

## Analisis Sejarah Ekonomi Terhadap Aliran Institusional

Anisa Sanas Nalamjra<sup>1</sup>, SasmI Ebigael Sinaga<sup>2</sup>, Nur Aini Simbolon<sup>3</sup>, Bonaraja Purba<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Jurusan Ilmu Ekonomi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis : [anisasanasna@gmail.com](mailto:anisasanasna@gmail.com)<sup>1</sup>, [ebigaelsinagasasmi@gmail.com](mailto:ebigaelsinagasasmi@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurainisimbolon3@gmail.com](mailto:nurainisimbolon3@gmail.com)<sup>3</sup>, [bonarajapurba@gmail.com](mailto:bonarajapurba@gmail.com)<sup>4</sup>

**ABSTRACT.** *Institutional Economics is a school of thought in economics which contains the view that economic behavior, where a person or party is greatly influenced by certain institutions. In this case, institutions themselves have a fairly broad meaning and can be briefly defined as the "rules of the game" in a community group, both formal and informal, which are deliberately designed to limit or regulate relationships between people within that community group. Formal institutions can be in the form of rules, regulations, statutory law and others; while informal institutions can be conventions, trends, culture, and so on. Thus, institutions here are not the same as organizations. The Institutional School initially emerged as a refutation of the neo-classical economic view or school which states that a person's economic behavior is solely based on each individual's desire to maximize profits (maximizing profit behavior). The term "institutional economics" was first introduced by Walton Hamilton in 1919.*

**Keyword :** *Analysis, Institutional Stream, Economic History*

**ABSTRAK.** Ekonomi Institusional merupakan sebuah mazhab pemikiran dalam ilmu ekonomi yang berisi pandangan bahwa perilaku ekonomi, dimana seseorang atau pihak sangat dipengaruhi oleh institusional tertentu. Institusi sendiri dalam hal ini memiliki arti yang cukup luas dan secara singkat dapat didefinisikan sebagai “aturan main” dalam suatu kelompok masyarakat, baik yang sifatnya formal maupun informal, yang sengaja disusun untuk membatasi atau mengatur hubungan antar manusia yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut. Institusi formal dapat berupa peraturan, regulasi, hukum perundangan dan lain-lain; sementara institusi informal dapat berupa konvensi, tren, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian institusi di sini tidak sama dengan organisasi. Mazhab Institusional pada awalnya muncul sebagai sanggahan terhadap pandangan atau mazhab ekonomi neo-klassik yang menyatakan bahwa perilaku ekonomi seseorang adalah semata-mata didasarkan pada keinginan setiap individu untuk memaksimalkan keuntungan (maximizing profit behaviour). Istilah “ekonomi institusional” (institutional economics) pertama kali diperkenalkan oleh Walton Hamilton pada tahun 1919.

**Kata kunci :** Analisis ,Aliran Institusional, Sejarah Ekonomi

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ekonomi dan politik merupakan pembahasan yang cukup menarik untuk perkembangan sejarah ekonomi dengan tujuan menganalisa kebijakan ekonomi melalui proses politik. Ekonomi politik adalah sebuah bidang studi yang mempelajari tentang interaksi antara kekuasaan politik serta ekonomi disuatu masyarakat. Hubungan antara politik dan ekonomi sangat erat dan terkait satu sama lain, misalnya seperti suatu kebijakan politik dapat mempengaruhi ekonomi suatu negara tersebut dan sebaliknya hubungan ekonomi yang berjalan dapat menghasilkan suatu kebijakan politik.

Didalam sejarah pemikiran ekonomi terdapat Aliran institusionalis. Aliran ini muncul di Amerika Serikat pada tahun 1920-an . Ada sedikit persamaan antara aliran institusional

*Received September 30, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 22, 2023*

\* Anisa Sanas Nalamjra, [anisasanasna@gmail.com](mailto:anisasanasna@gmail.com)

dengan aliran sejarah, sebab keduanya sama-sama menolak metode klasik. Akan tetapi dasar falsafah dan kesimpulan kedua aliran tersebut berbeda. Aliran institusional menolak ide eksperimen sebagaimana yang di anut oleh aliran sejarah. Begitu juga pusat perhatian aliran institusional terhadap masalah-masalah ekonomi dalam kehidupan masyarakat juga berbeda.

Orang yang paling berpengaruh dan mempunyai peran dominan terhadap keberadaan aliran institusional adalah Thorstein Bunde Veblen (1857-1929). Veblen pada intinya mengkritik teori-teori yang digunakan kaum klasik dan neo-klasik dan model model teoritisnya dan cenderung terlalu menyederhanakan fenomena-fenomena ekonomi. Pemikiran ekonomi klasik dan neo-klasik juga dikritiknya karena di anggap mengabaikan aspek-aspek non ekonomi seperti kelembagaan dan lingkungan. Padahal pengaruh keadaan dan lingkungan sangat besar terhadap tingkah laku ekonomi masyarakat.

Bagi Veblen masyarakat adalah suatu kompleksitas dimana tiap orang hidup, dan tiap orang dipengaruhi serta ikut mempengaruhi pandangan serta perilaku orang lain. Dari penelitian dan pengamatannya ia menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat berubah dari tahun ke tahun. Penelitian tentang perubahan perilaku dilakukannya dengan pendekatan metode induksi. Bagi Veblen masyarakat merupakan suatu fenomena evolusi, dimana segala sesuatunya terus menerus mengalami perubahan.

### **Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana Aliran Institusional di Indonesia ?
- 2) Bagaimana Corak Pemikiran Aliran Institusional ?
- 3) Sebutkan Siapa Saja Tokoh-tokoh Dalam Aliran Institusional ?

### **Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan Mini Riset untuk mengetahui bagaimana aliran institusional di indonesia, bagaimana corak pemikiran aliran institusional dan tokoh-tokoh dalam aliran institusional.

### **Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat dari penulisan Mini Riset sebagaimana salah satunya untuk memenuhi tugas KKN. Selain itu, manfaat dari penulisan ini adalah untuk menambah wawasan pembaca mengenai aliran institusional.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Tentang Perilaku Konsumen**

Dalam buku *The theory of Leisure Class* menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan dorongan dan pola perilaku konsumsi masyarakat. Menurut Veblen, dulu perilaku orang terikat dengan masyarakat sekeliling. Orang dalam tingkah lakunya pun berusaha menyumbang terhadap perkembangan masyarakat. Orang berusaha menghindari perbuatan yang merugikan orang banyak. Namun, apa yang dilihatnya dalam masyarakat kapitalis finansial di Amerika ialah orang-orang yang hanya mementingkan diri sendiri saja, dan tidak terlalu tertarik dengan kepentingan bersama (Karim, 2017).

1. Masyarakat hanya mementingkan uang, segala sesuatu dinilai dengan uang.
2. Jika harta terkumpul, orang punya banyak waktu untuk bersenang-senang (leisure).
3. Penyakit suka pamer cepat berjangkit dalam masyarakat.
4. Dengan harta berlimpah orang-orang membelanjakan uangnya secara tidak wajar.
5. Perilaku tersebut sangat dibenci oleh Veblen karena membuat orang-orang manja yang akan menghambat kemajuan.

### **Konsep Tentang Perilaku Pengusaha**

Dalam bukunya yang lain: *The Theory of Business Enterprise*, Veblen lebih jauh menjelaskan kemiripan perilaku pengusaha Amerika dengan perilaku konsumsi yang diceritakan di atas. Veblen dalam hal ini juga melihat bahwa perilaku para pengusaha Amerika di masanya telah banyak mengalami perubahan. Dahulu para pengusaha pada umumnya menghasilkan barang-barang dan jasa memperoleh keuntungan melalui kerja keras. Investasi masuk ke dalam apa yang disebutnya *production for use*. Tetapi pada masa sekarang laba dan keuntungan sebagian tidak lagi diperoleh melalui kerja keras dengan menciptakan barang-barang yang disukai konsumen, tetapi lewat "trik-trik bisnis". Produksi seperti ini disebutnya *production for profit*. Lebih jauh dari itu, Karim (2017) Veblen melihat bahwa pada masa sekarang semakin banyak dijumpai jenis pengusaha pemangsa (predator), yaitu para pengusaha yang memperoleh keuntungan melalui berbagai cara tanpa mempedulikan nasib orang lain, termasuk para pegawai dan karyawan yang bekerja di perusahaan yang dimilikinya. Apalagi terhadap nasib para konsumen yang membeli produk-produknya, tidak ada perhatian kepada mereka sama sekali. Veblen melihat dalam masyarakat Amerika yang tumbuh begitu pesat telah melahirkan suatu golongan yang disebutnya *absentee ownership*. Yang dimaksudkannya dengan golongan *absentee ownership* tersebut adalah para pengusaha yang memiliki modal besar dan menguasai sejumlah perusahaan, tetapi tidak ikut terjun langsung dalam kegiatan

operasional perusahaan. Kegiatan operasional cukup diserahkan pada para professional dari karyawan kepercayaannya. Tetapi, walau ia tidak ikut dalam kegiatan operasional, dalam kenyataan ia memperoleh keuntungan paling besar. Untuk lebih jelas Veblen membedakan contoh tentang pengusaha yang bergerak dalam bidang perkereta-apian, yang mendapat keuntungan sangat besar waktu Amerika melaksanakan pembukaan kawasan dari pantai Timur hingga pantai Barat. Yang merancang dan melaksanakan pembuatan jaringan kereta api adalah tenaga-tenaga pelaksana profesional yang diupah. Sedang sang pengusaha sebagai pemilik modal hanya ongkang- ongkang kaki saja. Begitupun, ia yang memetik keuntungan paling besar.

Para pengusaha kereta api yang seperti ini oleh Veblen diberi gelar bangsawan kereta api (railroad barons), sebab perilaku mereka agak mirip dengan kaum bangsawan pemilik daerah- daerah pertanian di Eropa abad pertengahan. Mereka sama-sama tidak mengerahkan pikiran dan energi dalam kegiatan operasional, tetapi memperoleh bagian keuntungan paling besar. Veblen lebih jauh melihat bahwa para pengusaha yang hanya mementingkan laba tanpa memperhatikan cara ini biasanya melakukan kongkalingkong dengan penguasa sehingga mendapat berbagai kemudahan dan hak-hak istimewa, misalnya dalam menguasai bahan-bahan mentah dan menguasai daerah-daerah pemasaran (Djojohadikusumo, 1991). Ia biasanya juga mampu mengatur pejabat kehakiman untuk tidak mempersoalkan kedudukan monopolinya, atau tidak menggubris manipulasi pajak dan keuangan yang dilakukannya. Di beberapa negara berkembang yang masih belum punya aturan permainan atau rule of law yang jelas bahkan sering dijumpai adanya kerja sama antara pengusaha dengan militer demi mengamankan bisnis monopolinya. Artinya, kalau ada pengusaha lain yang ikut dalam bisnis yang dimonopolinya, ia berurusan dengan militer. Si penangkap biasanya diberi hadiah atau promosi naik pangkat. Hal ini mudah diatur, sebab sang pengusaha biasanya dekat atau memang anak atau famili dan si pengusaha itu sendiri.

Untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, ada pengusaha absentee ownership tidak segan-segan mematikan usaha pengusaha sungguhan yang memperoleh keuntungan lewat kerja keras. Salah satu cara untuk itu ialah dengan melakukan akuisisi. Djojokusumo (1991), cara lain untuk mematikan pesaing lain ialah dengan membanting harga, sehingga produk-produk dan perusahaan-perusahaan pesaing tersebut tidak laku. Setelah pesaing mati dan keluar dari pasar biasanya mereka kembali menaikkan harga dan memperoleh laba sangat besar (excessive profit). Dengan monopoly power yang ada di tangan mereka juga sering mengurangi pasok (supply) barang-barang, sehingga harga melambung, dan lagi-lagi menerima keuntungan melebihi kewajiban. Dengan singkat, uang atau modal di tangan pengusaha pemangsa lebih

sebagai alat pengeksploitasi keuntungan sebesar-besarnya dari pada sebagai asset yang dikelola dengan efisien untuk memuaskan kebutuhan konsumen sebagaimana yang terjadi dalam perusahaan sungguhan. Dari uraian di atas tidak heran kalau Veblen menolak keras tesis kaum klasik yang menganggap bahwa usaha tiap orang yang mengejar kepentingannya masing-masing pada akhirnya akan melahirkan suatu harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat secara pribadi keseluruhan sebab dari gejala-gejala yang diamatinya, ia melihat bahwa perilaku pengusaha yang hanya mengejar kepentingan bertolakbelakang dengan tujuan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya demi mengejar kepentingan pribadi ada pengusaha yang tidak segan-segan menghambat dan mematikan kepentingan orang banyak.

### **Corak Pemikiran Aliran Institusional**

Pada tahun 20-an di daratan Amerika Serikat muncul aliran pemikiran ekonomi lain yang disebut aliran ekonomi “institusional”. Ekonomi kelembagaan atau ekonomi institusional pada hakekatnya adalah cabang ilmu ekonomi yang menekankan pada pentingnya aspek kelembagaan dalam menentukan bagaimana sistem ekonomi dan sosial bekerja. Ada sedikit persamaan antara aliran Institusional dengan aliran Sejarah, keduanya sama-sama menolak metode Klasik. Akan tetapi, dasar falsafah dan kesimpulan-kesimpulan politik kedua aliran tersebut berbeda. Aliran Institusional menolak ide eksperimentasi sebagaimana yang dianut oleh aliran Sejarah. Begitu juga, pusat perhatian aliran institusional terhadap masalah-masalah ekonomi dalam kehidupan masyarakat berbeda. Aspek metodologi ekonomi yang dikandung dalam ekonomi Institusional sering dimasukkan ke dalam ekonomi ortodoks. Ekonomi ortodoks maksudnya pemikiran-pemikiran ekonomi yang menggunakan dan melanjutkan pandangan-pandangan ekonomi Klasik, seperti persaingan bebas, persaingan sempurna, kepuasan konsumen. Orang yang paling berpengaruh dan mempunyai peran dominan terhadap keberadaan aliran Institusional adalah Thorstein Bunde Veblen. Dia mengkritik teori ekonomi Klasik dan Neo-klasik yang mengabaikan aspek-aspek non-ekonomi seperti kelembagaan dan lingkungan.

### **Tokoh-tokoh Dalam Aliran Institusional**

Aliran institusional merupakan salah satu aliran yang muncul dan dikembangkan di daratan Amerika Serikat pada tahun 20-an. Ada sedikit persamaan antara aliran institusional dengan aliran sejarah, sebab keduanya sama-sama menolak metode klasik. Akan tetapi dasar falsafah dan kesimpulan-kesimpulan politik kedua aliran tersebut berbeda. Aliran institusional menolak ide eksperimentasi sebagaimana yang dianut oleh aliran sejarah. Begitu juga pusat

perhatian aliran institusional terhadap masalah-masalah ekonomi dalam masyarakat juga berbeda.

**1) *Thorstein Bunde Veblen (1857-1929)***

Pada intinya ia mengkritik Pemikiran-pemikiran ekonomi klasik dan neo-klasik yang model teoritis dan matematisnya dinilai bias dan cenderung terlalu menyederhanakan fenomena- fenomena ekonomi, dan mengabaikan aspek-aspek non-ekonomi seperti lembaga dan lingkungan. padahal, Veblen menilai pengaruh keadaan dan lingkungan sangat besar terhadap tingkah laku ekonomi masyarakat. Struktur politik dan sosial yang tidak mendukung dapat memblokir dan menimbulkan distorsi proses ekonomi. Pola pemikiran Veblen sangat berbeda dengan pola pemikiran dari ekonom lain kecuali spencer idolanya. Bagi Veblen masyarakat adalah suatu kompleksitas tempat setiap orang hidup. Setiap orangpun dipengaruhi dan mempengaruhi pandangan serta perilaku orang lain. Dari penelitian dan pengamatannya, ia menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat berubah dari tahun ketahun. Penelitian tentang perubahan perilaku dilakukannya dengan pendekatan metode induksi. Dengan metode induksi ia dapat menjelaskan perilaku masa lalu dengan sekarang. Di samping itu, ia bisa pula meramal atau memperkirakan perilaku masa yang akan datang. Menurutnya cara untuk menyesuaikan pola perilaku seseorang dalam masyarakat dengan menyesuaikan kondisi-kondisi sosial di masa sekarang ialah disebut institusi. Dalam hal ini hendaknya dijelaskan bahwa yang dimaksud Veblen dengan institusi bukan institusi atau kelembagaan dalam artian fisik, melainkan dalam artian yang terkait dengan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan dan budaya.

**2) *Wesley Clair Mitchel (1874-1948)***

Ia adalah murid, teman pengagum Veblen. Selain ikut dalam mendukung dan mengembangkan pemikiran-pemikiran gurunya, lebih lanjut ia juga berjasa dalam mengembangkan metode- metode kuantitatif dalam menjelaskan peristiwa ekonomi. Salah satu karyanya yang sudah menjadi klasik adalah: *Bussines Cycles and Their Causes* (1913). Dalam menggunakan berbagai data statistik ia kemudian menjelaskan masalah fluktuasi ekonomi. Sesudah perang dunia kedua, Mithcel mengorganisasi sebuah badan penelitian “National Bureau Of Economic Research”. Dari penelitian ini memungkinkan lebih dikembangkannya penelitian-penelitian tentang pendapatan nasional, fluktuasi ekonomi atau bussines cycles, perubahan produktifitas, analisis harga, dan sebagainya.

### 3) *Gunnar Karl Myrdal (1898-19..)*

Ia merupakan seorang tokoh ekonomi dari Swedia yang digolongkan sebagai pendukung aliran institusional. Setelah menyelesaikan pendidikan dalam bidang hukum, Myrdal melanjutkan pendidikan dalam bidang ekonomi, dan selesai tahun 1927. Ia banyak menulis buku antara lain:

An American Dilemma (1944); Value in Social Theory (1958); Challenge to Affluence (1963); dan Asian Drama: An Anquiry Into The Poverty of Nations (1968). Salah satu pesan Myrdal pada ahli-ahli ekonomi ialah agar ikut membuat value judgement. Jika itu tidak dilakukan maka struktur-struktur teoritis ilmu ekonomi akan menjadi tidak realistis. Ia juga merupakan salah satu tokoh ekonomi yang menerima hadiah nobel atas sumbangannya bagi pengembangan negara-negara berkembang.

### 4) *Joseph A. Schumpeter (1883-1950)*

Ia dimasukkan ke dalam salah satu pendukung aliran institusional karena pendapatnya yang mengatakan bahwa sumber utama kemakmuran bukan terletak dalam domain ekonomi itu sendiri, melainkan berada di luarnya, yaitu dalam lingkungan dan institusi masyarakat. Lebih jelas lagi sumber kemakmuran terletak dalam jiwa kewiraswastawan (Intrepreneurship) para pelaku ekonomi yang mengarsiteki pembangunan. Schumpeter membedakan pengertian invensi dan inovasi. Invensi adalah hal penemuan teknik-teknik produksi baru. Sedangkan Inovasi mempunyai makna lebih luas, yang tidak hanya menyangkut penemuan teknik-teknik berproduksi baru. Akan tetapi juga penemuan produksi komoditi baru, jenis materil baru untuk produksi, cara-cara usaha baru, cara-cara pemasaran baru, dan sebagainya. Oleh Schumpeter inovasi dianggap sebagai suatu loncatan dalam fungsi produksi.

### 5) *Douglas North (1993)*

Ia merupakan seorang ilmuwan yang berasal dari University of Washington, Missouri, Amerika Serikat. Penghargaan terhadap aliran institusional mencapai puncaknya pada tahun 1993 pada saat North menerima hadiah nobel dalam bidang ekonomi karena jasanya dalam memperbaharui riset dalam penelitian sejarah ekonomi dan metode–metode kuantitatif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pemikiran ekonomi Institusional, Veblen mengatakan bahwa pola perilaku masyarakat mengalami perubahan baik itu dalam berproduksi maupun mengkonsumsi, di mana dalam mengkonsumsi mereka

memprioritaskan kesenangan dan foya-foya dalam konsumsi sehingga menyebabkan munculnya kelompok *leisure class*. Kemudian dalam berproduksi menurut Veblen pengusaha cenderung bersifat *absentee ownership*, di mana dalam mengembangkan usahanya mereka hanya berdiam diri sedangkan yang menjalankan usahanya tenaga profesional yang digaji. Pola perilaku seperti di atas terjadi pada masyarakat Amerika, tetapi tidak menutup kemungkinan pola perilaku seperti itu juga terjadi pada masyarakat Indonesia sekarang ini. Dengan adanya teori dari Veblen itu, sehingga kita tahu bahwa sebenarnya pola perilaku masyarakat juga perlu diatur baik itu dalam berproduksi maupun dalam mengkonsumsi.

## **REFERENCE**

- Maryam Batubara dkk, Vol. 1, No. 2 Oktober (2023) Aliran-Aliran Ekonomi Institusional, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen
- Riznisa Latifah Suci, (2021) Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Aliran Kas Bebas, Financial Leverage, Terhadap Kebijakan Dividen
- Hamdani dkk, (2023) Domestik Institusional Ownership dan Foreign Institusional Ownership Terhadap Likuiditas Saham, Jurnal Ekonomi dan Bisnis
- Agni Nurhasilita Putri dkk, Vol. 7 No. 2 (2023) Implikasi Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Growth Opportunity dan Investment Opportunity set Terhadap Nilai Perusahaan
- Fariz Reza dkk, Vol.9, No. 4 (2022) Perencanaan dan Implementasi Institusional Repository Dengan Metadata Dublin Core
- Raden Bambang Budhijana, (2023) Pengaruh Unsur Institusional Terhadap Produktivitas Petani Beras dalam Analisa Ekonomi Syariag di Karawang dan Indramayu